

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL TENAGA KERJA WANITA  
DALAM MEMBANGUN KELUARGA HARMONIS  
DI DESA WARINGIN KECAMATAN PALASAH  
KABUPATEN MAJALENGKA**

**Ita Puspita Ningrum<sup>1✉</sup>, Rifqi Fauzi<sup>2</sup>, Anton Sulaiman<sup>3</sup>**  
Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2,3</sup>  
[ningrumitapuspita@gmail.com](mailto:ningrumitapuspita@gmail.com)<sup>1</sup>, [rifqifauzi@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:rifqifauzi@bungabangsacirebon.ac.id)<sup>2</sup>,  
[antonsulaiman@bungabangsacirebon.ac.id](mailto:antonsulaiman@bungabangsacirebon.ac.id)<sup>3</sup>

Received: 2024-5-02; Accepted: 2024-5-09; Published: 2024-06-30

*Abstrak : In the rapidly evolving era of globalization, the role of women in the workforce has undergone significant changes. Many women now choose to pursue careers outside the home, including working abroad as female workers. Interpersonal communication is a crucial element in building and maintaining family harmony, especially for female workers overseas. Openness, positivity, support, equality, and empathy are key to fostering strong relationships. This study aims to describe the interpersonal communication of female workers in building a harmonious family and to identify the supporting and hindering factors in interpersonal communication for female workers in Waringin Village, Palasah District, Majalengka Regency. The research employs a qualitative approach with a descriptive research type and a case study design. Data collection methods include observation, interviews, and documentation. The findings of this study indicate that effective interpersonal communication is vital for female workers to maintain family harmony despite physical distance. Openness builds trust, positivity maintains enthusiasm, support ensures attention despite the distance, equality prevents conflicts, and empathy addresses emotional needs. However, challenges such as time zone differences, parenting conflicts, guilt, and stress can hinder communication. By addressing these hindering factors, female workers can continue to maintain supportive and harmonious family relationships.*

*Keywords: Interpersonal Communication, Female Workers, Harmonious Family.*

---

Copyright © 2024, Author.  
This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



DOI: <https://doi.org/10.47453/>

## Pendahuluan

Aktivitas komunikasi merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di dunia. Komunikasi adalah kebutuhan esensial bagi setiap individu, tanpa adanya komunikasi, manusia tidak bisa menyampaikan maksud serta tujuan mereka, dan juga tidak dapat menerima informasi dari orang lain. Komunikasi berperan sebagai jembatan interaksi antara manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, sejak lahir, manusia telah berkomunikasi dengan lingkungannya. Komunikasi menjadi komponen penting dalam sistem dan struktur kehidupan sosial manusia atau masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat diamati dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun pagi hingga tidur malam. Terjadinya komunikasi merupakan konsekuensi dari adanya hubungan sosial (*social relations*) (Djuwitaningsih, 2018).

Komunikasi adalah aspek penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Kita berinteraksi dengan orang lain melalui berbagai bentuk komunikasi. Proses komunikasi bisa berlangsung dari cara yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, dan perkembangan teknologi saat ini telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara signifikan. (Pohan & Fitria, 2021).

Menurut Wursanto, Komunikasi dapat terjadi kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan dengan siapa saja. Dalam keluarga, komunikasi berlangsung secara dua arah dan bergantian, baik dari orang tua kepada anak, dari anak kepada orang tua, maupun antara sesama anak. Bentuk komunikasi yang paling sering dilakukan manusia adalah komunikasi dengan anggota keluarga, yang bisa berlangsung hingga delapan jam sehari. Tingginya intensitas komunikasi dalam keluarga ini pada akhirnya berdampak pada perilaku, kedekatan antar anggota keluarga, atau bahkan potensi perpecahan di dalam keluarga (Djuwitaningsih, 2018).

Komunikasi interpersonal memegang peranan vital dalam membangun dan mempertahankan hubungan keluarga yang harmonis, terutama dalam konteks hubungan jarak jauh. Bagi para Tenaga Kerja Wanita (TKW), kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan pasangan dan anak-anak menjadi kunci utama dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarga, meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.

Dalam era globalisasi yang semakin berkembang, peran wanita dalam dunia kerja telah mengalami perubahan signifikan. Semakin banyak wanita yang memilih untuk berkarir di luar rumah, termasuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri. Fenomena ini tidak hanya membawa dampak ekonomi, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga, terutama dalam hal komunikasi dan upaya membangun keharmonisan rumah tangga.

Keluarga yang ideal adalah keluarga di mana setiap anggota mampu menjalankan peran masing-masing dengan baik. Suami atau ayah berperan sebagai pemimpin dan bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, baik itu kebutuhan materi maupun spiritual. Sementara itu, istri atau ibu berperan sebagai pengelola rumah tangga. Namun, di era modern ini, kompleksitas masalah ekonomi

menyebabkan kebutuhan keluarga semakin meningkat. Inilah yang mendorong banyak istri untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW). Dalam Islam, bekerja di mana saja diperbolehkan selama pekerjaan tersebut halal. Islam sendiri adalah agama yang mengedepankan prinsip *rahmat lil 'alamin*, yang berarti Islam menjadi pelindung bagi semua yang ada di alam semesta (Fanani, 2013).

Dalam konteks Islam, peran dan tanggung jawab dalam keluarga telah diatur sedemikian rupa untuk menciptakan keharmonisan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."

Ayat tersebut menekankan pentingnya keharmonisan dalam hubungan suami-istri. Meskipun situasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) mengharuskan pasangan untuk tinggal berjauhan, prinsip "*sakinah, mawaddah, wa rahmah*" (ketentraman, cinta, dan kasih sayang) tetap harus diupayakan melalui komunikasi yang efektif (Shihab, 2006).

Dalam hal komunikasi jarak jauh, kita bisa mengambil inspirasi dari hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

"Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Perkataan yang baik adalah sedekah.'" (HR. Bukhari)

Hadits ini mengingatkan kita akan pentingnya komunikasi yang baik. Dalam konteks Tenaga Kerja Wanita (TKW), meskipun terpisah jarak, pasangan dapat tetap menjaga keharmonisan dengan selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan membangun dalam setiap komunikasi mereka (Al-Asqalani, 2002).

Islam juga mengajarkan tentang kewajiban mencari nafkah. Allah SWT berfirman dalam Surah At-Talaq ayat 7:

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّنْ سَعَتِهِ ۖ وَمَنْ قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا ۗ سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."

Ayat ini menegaskan bahwa mencari nafkah adalah kewajiban, namun sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dalam konteks Tenaga Kerja Wanita (TKW), keputusan untuk bekerja di luar negeri dapat dipahami sebagai upaya untuk memenuhi kewajiban ini, meskipun harus diimbangi dengan upaya menjaga keharmonisan keluarga (Az-Zuhaili, 2009).

Dengan mengintegrasikan perspektif Islam ini, penelitian tentang komunikasi interpersonal Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam membangun keluarga harmonis tidak hanya relevan secara sosial dan ekonomi, tetapi juga sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya keharmonisan keluarga dan komunikasi yang baik.

Desa Waringin di Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka, merupakan salah satu daerah di Indonesia yang banyak mengirimkan tenaga kerja wanita ke luar negeri. Pilihan untuk bekerja di luar negeri ini sering didasari oleh keinginan untuk meningkatkan taraf hidup keluarga. Namun, di balik motivasi ekonomi tersebut, terdapat tantangan besar dalam mempertahankan komunikasi interpersonal dan menjaga keharmonisan keluarga.

Dalam keluarga modern, wanita tidak lagi dipandang sebagai sosok yang lemah dan sepenuhnya bergantung pada pendapatan suaminya. Sebaliknya, wanita saat ini turut berperan dalam menambah penghasilan keluarga yang semakin beragam (Islamiah, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana Tenaga Kerja Wanita (TKW) dari Desa Waringin, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka, mengelola komunikasi interpersonal mereka dalam upaya membangun keluarga yang harmonis. Studi ini akan meneliti komunikasi interpersonal tenaga kerja wanita, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap dinamika keluarga.

Transformasi ini menghadirkan paradigma baru dalam pengelolaan rumah tangga, di mana peran tradisional ibu sebagai pengasuh utama dan pengelola rumah tangga harus disesuaikan dengan realitas pekerjaan jarak jauh. Konsekuensinya, diperlukan adaptasi dan strategi komunikasi yang efektif untuk memastikan bahwa ikatan keluarga tetap terjaga dan keharmonisan rumah tangga dapat dipertahankan, meskipun terpisah oleh jarak geografis (Wahyuni & Prakoso, 2019).

Dengan memahami komunikasi interpersonal para Tenaga Kerja Wanita (TKW) ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana keluarga dapat mempertahankan keharmonisan dalam situasi yang menantang. Lebih lanjut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan program-program pemberdayaan dan dukungan bagi keluarga Tenaga Kerja Wanita, khususnya di Desa Waringin Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (Creswell & Poth, 2018). Dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berusaha menjelaskan secara mendetail penerapan

lima aspek komunikasi interpersonal keterbukaan (*openness*), rasa positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan empati (*empathy*) dalam kehidupan Tenaga Kerja Wanita (TKW), serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya (Neuman, 2014). Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus (Yin, 2018), yang memungkinkan penyelidikan mendalam di Desa Waringin, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka, lokasi yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini dilakukan di Desa Waringin, yang merupakan salah satu daerah pengirim Tenaga Kerja Wanita (TKW), sehingga peneliti dapat dengan mudah mengakses informan dan data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu (Patton, 2015; Etikan et al., 2016), seperti pernah bekerja sebagai TKW, sudah menikah, dan memiliki pengalaman minimal dua tahun bekerja di luar negeri. Dengan memilih tiga informan, penelitian ini mengacu pada prinsip saturasi data, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika tidak ada informasi baru yang signifikan dari informan tambahan (Saunders et al., 2018).

Data dikumpulkan melalui tiga metode: observasi partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman (2014). Teknik analisis data mencakup pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data digunakan untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian, yang melibatkan verifikasi informasi dari berbagai sudut pandang dan sumber data (Flick, 2018). Proses verifikasi dilakukan dengan menguji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian agar hasil penelitian dapat dianggap valid dan dapat dipercaya (Lincoln & Guba, 1985; Sugiyono, 2017).

## **Pembahasan**

### **Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Wanita Dalam Membangun Keluarga Harmonis**

Komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga. Mengingat jarak fisik yang jauh dari keluarga, penting untuk memahami bagaimana Tenaga Kerja Wanita (TKW) dapat menggunakan prinsip-prinsip komunikasi efektif untuk menjaga hubungan keluarga mereka. Dalam pembahasan ini, peneliti akan mengeksplorasi lima indikator utama dalam Teori Efektivitas Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito (2011), yaitu keterbukaan (*openness*), rasa positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan empati (*empathy*), untuk memahami bagaimana Tenaga Kerja Wanita (TKW) dapat membangun keluarga yang harmonis.

Pertama, keterbukaan dalam komunikasi mengacu pada sejauh mana seseorang bersedia untuk berbagi informasi pribadi dan perasaan dengan orang lain. Bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW), keterbukaan ini penting untuk menjaga transparansi dan

kepercayaan dalam hubungan keluarga. Menurut DeVito (2011), keterbukaan mencakup kesediaan untuk berbagi informasi dan perasaan secara jujur dan terbuka.

Bagi TKW, keterbukaan bisa terwujud dalam bentuk komunikasi rutin dengan keluarga melalui berbagai saluran seperti telepon, *video call*, atau pesan teks. Misalnya, Informan I, seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi, menggunakan *video call* untuk melihat wajah anak-anak dan suami secara langsung, yang membantu menjaga rasa kedekatan meskipun terpisah jarak. Ia berkomentar, "dengan *video call*, saya bisa melihat wajah anak-anak dan suami, ini sangat membantu untuk merasa lebih dekat meskipun berjauhan." Keterbukaan ini memungkinkan Informan I untuk berbagi perasaan dan kondisi sehari-hari, yang pada gilirannya membangun kepercayaan dan kedekatan dengan keluarganya.

Namun, tantangan seperti perbedaan zona waktu dan jadwal kerja yang padat dapat menghambat keterbukaan. Misalnya, Informan I juga menghadapi kesulitan mencari waktu yang tepat untuk berkomunikasi dengan keluarganya. Kendala seperti ini perlu diatasi dengan perencanaan komunikasi yang efektif untuk memastikan keterbukaan tetap terjaga. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 283 :

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهْنَ مِمَّنْ بَوُؤْتُهُنَّ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِيَ أَمَانَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Jika kamu dalam perjalanan, sedangkan kamu tidak mendapatkan seorang pencatat, hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Akan tetapi, jika sebagian kamu memercayai sebagian yang lain, hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya. Janganlah kamu menyembunyikan kesaksian karena siapa yang menyembunyikannya, sesungguhnya hatinya berdosa. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menekankan pentingnya kepercayaan dan amanah dalam komunikasi. Keterbukaan dalam komunikasi, terutama dalam situasi sulit, memerlukan kepercayaan dan tanggung jawab. Bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW), keterbukaan dalam berbagi informasi penting untuk menjaga kepercayaan dan transparansi dalam hubungan keluarga.

Kedua, rasa positif dalam komunikasi adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap yang mendukung dan membangun dalam interaksi. Ini meliputi memberikan dorongan, pujian, dan menghindari kritik yang merusak. Dalam konteks Tenaga Kerja Wanita (TKW), rasa positif penting untuk menjaga semangat dan motivasi anggota keluarga meskipun berada jauh.

Informan II, yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Hong Kong, memanfaatkan media sosial untuk menjaga hubungan positif dengan keluarganya. Ia menyatakan, "media sosial sangat membantu saya untuk tetap update dengan kabar keluarga setiap hari." Melalui interaksi positif di media sosial, Informan II dapat

memberikan dorongan dan menunjukkan kepedulian yang berkelanjutan. Rasa positif ini memperkuat hubungan dan membantu mengurangi stres yang mungkin timbul akibat perpisahan fisik.

Namun, konflik yang terjadi, seperti pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan, dapat mengganggu suasana positif. Informan II mengakui bahwa konflik dengan suami sering kali membuat komunikasi menjadi tegang, "terkadang konflik dengan suami mengenai pengasuhan anak dan keuangan membuat komunikasi menjadi tegang." Oleh karena itu, penting bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk tetap berusaha menjaga sikap positif dalam komunikasi untuk meminimalkan dampak negatif dari konflik. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah (RA) bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sehingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."

Hadist ini menekankan pentingnya sikap positif dalam interaksi, yaitu mencintai dan mendoakan kebaikan untuk orang lain. Dalam konteks Tenaga Kerja Wanita (TKW), sikap positif seperti memberikan dorongan dan menghindari kritik merugikan sangat penting untuk menjaga hubungan yang harmonis.

Ketiga, dukungan (*supportiveness*) dalam komunikasi mencakup pemberian bantuan emosional, praktis, dan moral kepada orang lain. Bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW), dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa keluarga merasa diperhatikan dan didukung meskipun mereka tidak berada di dekat secara fisik.

Informan III, seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Taiwan, menyatakan, "mengirim video dan foto aktivitas sehari-hari membuat saya merasa lebih dekat dengan keluarga." Dukungan ini terwujud melalui pengiriman materi visual yang menunjukkan keterlibatan dan perhatian terhadap kehidupan sehari-hari keluarga. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan oleh suami Informan III juga sangat membantu. Ia mengungkapkan, "suami saya sangat mendukung dan memahami situasi saya, ini sangat membantu dalam menjaga komunikasi."

Namun, faktor seperti rasa bersalah karena tidak bisa merawat anak secara langsung juga dapat menghambat pemberian dukungan yang optimal. Informan III merasa terganggu oleh rasa bersalah yang sering muncul, yang dapat mempengaruhi kualitas dukungan yang ia berikan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi perasaan bersalah ini agar dukungan dapat diberikan secara efektif. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan



Kerja Wanita (TKW) harus menghadapi tantangan emosional dan situasi sulit yang mempengaruhi komunikasi mereka dengan keluarga.

Informan I berusaha memahami perasaan anak-anak dan suaminya dengan memberikan perhatian khusus pada saat-saat sulit. Ia mengatakan, "saya selalu berusaha memberikan perhatian khusus saat mereka merasa sedih atau ada masalah." Melalui empati ini, Informan I dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan oleh keluarganya, meskipun ia tidak berada di dekat mereka secara fisik.

Namun, empati juga dapat terhambat oleh faktor seperti kelelahan atau stres. Informan III, misalnya, merasa tertekan oleh rasa bersalah dan stres akibat keterbatasan bahasa di tempat kerja, yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk berempati dengan keluarga. Oleh karena itu, penting bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk mengelola stres dan menjaga kesejahteraan emosional agar empati dapat diterapkan dengan efektif dalam komunikasi. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah (RA) bahwa Rasulullah SAW bersabda :

مَنْ لَا يُحِبُّ لِأَخَوْتِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ فَلَيْسَ مِنَّا

"Barang siapa yang tidak mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri, maka dia bukan dari golongan kami."

Hadist ini menunjukkan pentingnya memahami dan merasakan perasaan orang lain sebagai bentuk empati. Dalam konteks Tenaga Kerja Wanita (TKW), kemampuan untuk berempati membantu menjaga hubungan yang harmonis dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Dalam konteks Tenaga Kerja Wanita (TKW), keterbukaan, rasa positif, dukungan, kesetaraan, dan empati adalah elemen-elemen kunci dari komunikasi interpersonal yang efektif. Mengacu pada Teori Efektivitas Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito (2011), kita dapat melihat bagaimana masing-masing indikator ini berperan dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.

Keterbukaan membantu dalam membangun kepercayaan dan kedekatan, sementara rasa positif menjaga semangat dan motivasi keluarga. Dukungan memastikan bahwa keluarga merasa diperhatikan dan didukung, kesetaraan memastikan bahwa tanggung jawab dibagi secara adil, dan empati memungkinkan Tenaga Kerja Wanita (TKW) untuk memahami dan merasakan perasaan anggota keluarga mereka.

Namun, setiap elemen ini juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi untuk menjaga komunikasi yang efektif. Dengan memahami dan mengatasi faktor pendukung dan penghambat ini, Tenaga Kerja Wanita (TKW) dapat lebih berhasil dalam membangun dan mempertahankan keluarga yang harmonis meskipun berada jauh dari rumah.

## Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Tenaga Kerja Wanita Dalam Membangun Keluarga Harmonis

Komunikasi interpersonal memainkan peran sentral dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga, terutama bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang bekerja di luar negeri. Dalam konteks ini, Tenaga Kerja Wanita (TKW) harus menghadapi tantangan komunikasi yang unik karena perpisahan fisik dari keluarga mereka. Teori Efektivitas Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito (2011) memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana faktor-faktor seperti keterbukaan (*openness*), rasa positif (*positiveness*), dukungan (*supportiveness*), kesetaraan (*equality*), dan empati (*empathy*) berperan dalam komunikasi interpersonal. Pembahasan ini akan menguraikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi Tenaga Kerja Wanita (TKW) dengan keluarga mereka, serta bagaimana setiap faktor mempengaruhi keharmonisan keluarga.

Sebagai faktor pendukung, Pertama, keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi merujuk pada sejauh mana individu bersedia untuk berbagi informasi pribadi, perasaan, dan pengalaman dengan orang lain. Bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW), keterbukaan adalah elemen kunci dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis. Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang terbuka cenderung lebih berhasil dalam menjaga kedekatan emosional dengan keluarga meskipun berada jauh secara fisik.

Teknologi komunikasi, seperti video call dan aplikasi pesan, memainkan peran penting dalam mendukung keterbukaan. Informan I, seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Arab Saudi, memanfaatkan *video call* untuk melihat wajah anak-anak dan suaminya secara langsung. Ia menjelaskan, "dengan *video call*, saya bisa melihat wajah anak-anak dan suami, ini sangat membantu untuk merasa lebih dekat meskipun berjauhan." Melalui keterbukaan yang didukung oleh teknologi, Informan I dapat berbagi pengalaman sehari-hari dan perasaannya, yang memperkuat ikatan emosional dengan keluarganya.

Namun, keterbukaan juga menghadapi tantangan, seperti perbedaan zona waktu dan jadwal kerja yang padat, yang dapat menyulitkan penjadwalan komunikasi yang konsisten. Meski demikian, keterbukaan tetap menjadi faktor pendukung utama dalam menjaga hubungan keluarga yang harmonis.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 71 :

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.328) Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.

Ayat tersebut menunjukkan pentingnya saling membantu dan berkomunikasi secara terbuka di antara sesama mukmin. Keterbukaan dalam berbagi informasi dan mendukung satu sama lain merupakan bagian dari nilai-nilai iman. Bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW), keterbukaan dengan keluarga adalah bentuk menjaga hubungan yang kuat dan saling mendukung meskipun terpisah oleh jarak.

Kedua, rasa positif (*positiveness*) dalam komunikasi mencakup sikap yang mendukung, memberi dorongan, dan menghindari kritik yang merusak. Ini penting untuk menjaga semangat dan motivasi dalam hubungan keluarga. Bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW), rasa positif membantu memelihara hubungan yang harmonis dan mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat jarak fisik.

Informan II, yang bekerja di Hong Kong, menggunakan media sosial untuk menjaga hubungan positif dengan keluarganya. Ia mengatakan, "media sosial sangat membantu saya untuk tetap update dengan kabar keluarga setiap hari." Melalui interaksi positif dan dukungan yang konsisten, Informan II dapat menunjukkan kepedulian dan perhatian yang berkelanjutan. Rasa positif ini membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan meskipun ada jarak yang memisahkan mereka.

Rasa positif juga dapat mengatasi stres dan konflik yang mungkin timbul dalam komunikasi. Misalnya, meskipun Informan II menghadapi konflik dengan suami terkait pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan, sikap positif membantu mengurangi dampak negatif dari konflik tersebut, menjaga komunikasi tetap produktif dan mendukung.

Rasulullah Saw bersabda dalam Hadist riwayat Muslim.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "من لا يُحِبُّ أَنْ يُثَنَّى عَلَيْهِ فَلْيَعْمَلْ فِي نَفْسِهِ أَوْ يَرْتَفِعْ فَلَا يَطْلُبْ مِنَ النَّاسِ ثَنَاءً".

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa yang tidak suka dipuji, hendaklah ia berbuat pada dirinya sendiri, atau tinggalkan, janganlah ia meminta pujian dari manusia."

Hadist diatas menekankan pentingnya memberikan dorongan dan pujian secara tulus. Rasa positif dalam komunikasi, seperti memberikan pujian dan dorongan, membantu memperkuat hubungan dan menjaga semangat keluarga. Ini juga relevan bagi TKW yang harus menjaga hubungan positif dengan keluarga melalui komunikasi yang membangun.

Ketiga, dukungan (*supportiveness*) dalam komunikasi mencakup pemberian bantuan emosional, praktis, dan moral kepada orang lain. Bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW), dukungan ini penting untuk memastikan keluarga merasa diperhatikan dan didukung, meskipun mereka tidak berada di dekat secara fisik.

Informan III, seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di Taiwan, mengungkapkan bahwa ia mengirimkan video dan foto aktivitas sehari-hari untuk menjaga kedekatan dengan suami dan anaknya. Ia menjelaskan, "mengirim video dan foto aktivitas sehari-

hari membuat saya merasa lebih dekat dengan keluarga." Dukungan praktis dan emosional ini memungkinkan Informan III untuk terlibat dalam kehidupan keluarga meskipun jarak yang memisahkan mereka. Dukungan dari suami Informan III juga sangat berarti, "suami saya sangat mendukung dan memahami situasi saya, ini sangat membantu dalam menjaga komunikasi."

Dukungan ini sangat penting dalam mengatasi tantangan komunikasi dan menjaga keharmonisan hubungan. Dukungan yang diberikan oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) dan diterima dari keluarga membantu memperkuat ikatan dan meningkatkan kepuasan dalam hubungan keluarga.

Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surat Al-Hasr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota (Madinah) dan beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin) mencintai orang yang berhijrah ke (tempat) mereka. Mereka tidak mendapatkan keinginan di dalam hatinya terhadap apa yang diberikan (kepada Muhajirin). Mereka mengutamakan (Muhajirin) daripada dirinya sendiri meskipun mempunyai keperluan yang mendesak. Siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran itulah orang-orang yang beruntung”.

Ayat ini menekankan pentingnya mendukung dan mengutamakan orang lain dalam situasi sulit. Dukungan emosional dan praktis, seperti yang dilakukan oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) melalui komunikasi dan perhatian, sangat penting dalam menjaga hubungan keluarga. Ini mencerminkan sikap saling membantu dan mendukung yang diinginkan dalam komunikasi interpersonal.

Salah satu penghambat utama dalam komunikasi interpersonal bagi Tenaga Kerja Wanita (TKW) adalah perbedaan waktu dan keterbatasan waktu. Perbedaan zona waktu antara negara tempat Tenaga Kerja Wanita (TKW) bekerja dan negara asalnya dapat menyebabkan kesulitan dalam menjadwalkan waktu komunikasi yang konsisten. Informan I, misalnya, mengungkapkan, "kadang sulit mencari waktu yang tepat untuk berkomunikasi karena perbedaan waktu." Keterbatasan waktu juga dipengaruhi oleh jadwal kerja yang padat, yang dapat mengurangi kesempatan untuk berkomunikasi dengan keluarga secara rutin. Rasulullah Saw bersabda :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "المؤمن الذي يخالط الناس ويصبر على أذاهم أعظم أجراً من المؤمن الذي لا يخالط الناس ولا يصبر على أذاهم".

Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang beriman yang bergaul dengan manusia dan bersabar atas gangguan mereka, lebih besar pahalanya daripada orang beriman yang tidak bergaul dengan manusia dan tidak bersabar atas gangguan mereka."

Hadist ini menunjukkan bahwa meskipun ada kesulitan dalam berkomunikasi, seperti perbedaan waktu dan jadwal kerja, bersabar dan terus berusaha untuk berkomunikasi tetap memiliki nilai yang besar. Kesulitan ini adalah bagian dari ujian dalam menjaga hubungan dan harus dihadapi dengan kesabaran dan usaha yang konsisten.

Selain itu, konflik dalam komunikasi, baik itu terkait dengan pengasuhan anak, pengelolaan keuangan, atau isu-isu lainnya, dapat menghambat komunikasi yang efektif. Informan II, yang bekerja di Hong Kong, mengalami konflik dengan suami terkait pengasuhan anak dan keuangan. Ia mengakui, "terkadang konflik dengan suami mengenai pengasuhan anak dan keuangan membuat komunikasi menjadi tegang." Konflik ini dapat menyebabkan ketegangan dalam komunikasi dan mengurangi efektivitas interaksi, mempengaruhi keharmonisan hubungan keluarga. Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 34 :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ  
حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ ۗ  
فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Ayat ini menekankan pentingnya peran pemimpin (suami) dalam keluarga dan cara menangani konflik yang mungkin timbul dalam komunikasi. Konflik dalam komunikasi harus dihadapi dengan hikmah dan kesabaran. Meskipun terdapat perbedaan pandangan dan konflik, penting untuk mencari solusi dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama dan tetap menjaga keharmonisan keluarga.

Bahkan rasa bersalah seorang istri karena tidak dapat merawat anak secara langsung dan stres akibat keterbatasan bahasa di tempat kerja juga merupakan penghambat dalam komunikasi. Informan III merasa tertekan oleh rasa bersalah yang sering muncul karena tidak bisa merawat anaknya secara langsung. Ia mengatakan, "rasa bersalah karena tidak bisa merawat anak secara langsung sering mengganggu pikiran dan komunikasi saya." Selain itu, stres akibat keterbatasan bahasa dapat mempengaruhi kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif, seperti yang diungkapkan oleh Informan III, "keterbatasan bahasa di tempat kerja kadang membuat saya stres, ini mempengaruhi mood saya untuk berkomunikasi dengan keluarga." Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surat Az-Zumar ayat 53 :

قُلْ يَعْبَادِي الَّذِينَ اسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ  
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya) Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menekankan pentingnya kesabaran dan keyakinan bahwa Allah akan memberikan pahala yang besar bagi mereka yang bersabar. Rasa bersalah dan stres yang dialami oleh Tenaga Kerja Wanita (TKW) harus dihadapi dengan kesabaran, dan meyakini bahwa usaha mereka untuk menjaga keluarga meskipun dari jauh akan mendapatkan pahala yang besar di sisi Allah.

Faktor pendukung dan penghambat dalam komunikasi interpersonal Tenaga Kerja Wanita (TKW) dalam membangun keluarga harmonis sangat beragam. Keterbukaan, rasa positif, dukungan, kesetaraan, dan empati adalah elemen-elemen kunci yang mempengaruhi efektivitas komunikasi. Keterbukaan didukung oleh teknologi komunikasi, rasa positif dipertahankan melalui media sosial, dan dukungan ditunjukkan melalui pengiriman materi visual dan dukungan emosional.

Namun, penghambat seperti perbedaan waktu, konflik, rasa bersalah, dan stres juga mempengaruhi komunikasi. Mengatasi penghambat ini melalui perencanaan komunikasi yang baik, manajemen konflik, dan dukungan emosional yang konsisten sangat penting untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, Tenaga Kerja Wanita (TKW) dapat meningkatkan efektivitas komunikasi mereka dan memperkuat hubungan keluarga meskipun terpisah oleh jarak dan waktu.

## Kesimpulan

Komunikasi interpersonal merupakan kunci utama bagi tenaga kerja wanita (TKW) dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun terpisah oleh jarak dan waktu. Keterbukaan, rasa positif, dukungan, kesetaraan, dan empati adalah lima indikator penting dari teori Joseph A. DeVito (2011) yang berperan signifikan dalam menjaga hubungan keluarga. Keterbukaan memungkinkan TKW untuk membangun kepercayaan melalui komunikasi rutin, rasa positif menjaga semangat keluarga, dukungan memastikan perasaan diperhatikan meskipun tidak berada di dekat secara fisik, kesetaraan dalam tanggung jawab menghindari konflik, dan empati membantu memahami serta merespons kebutuhan emosional anggota keluarga. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, TKW dapat menciptakan dan mempertahankan hubungan yang harmonis meskipun dalam situasi yang menantang.

Faktor pendukung komunikasi interpersonal TKW meliputi keterbukaan dalam berbagi informasi, rasa positif dalam interaksi, dukungan emosional dan praktis, kesetaraan dalam pembagian tanggung jawab, serta empati terhadap perasaan

keluarga. Namun, penghambat utama termasuk perbedaan zona waktu dan jadwal kerja yang padat, konflik dalam pengasuhan anak dan pengelolaan keuangan, rasa bersalah karena tidak bisa merawat anak secara langsung, serta kelelahan dan stres yang menghambat kemampuan berempati. Mengatasi tantangan-tantangan ini dengan perencanaan komunikasi yang efektif dan manajemen stres akan membantu TKW untuk tetap berhubungan secara harmonis dan memberikan dukungan yang diperlukan bagi keluarga mereka.

### **Daftar Pustaka**

- Al-Asqalani, I. H. (2002). *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* (translated by Murad, A. H.). Muslim Academic Trust.
- Az-Zuhaili, W. (1991). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr al-Mu'asir.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2011). *The Interpersonal Communication Book* (12th ed.). Pearson Education.
- Djuwitaningsih, E. (2018). Family Communication Patern in Women Worker From Indonesia - Pola Komunikasi Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, C(1), 260981.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, 5(1), 1-4.
- Fanani, A. (2013). *Islam Rahmatan Lil 'Alamin: Membangun Toleransi dan Perdamaian dalam Keberagaman*. Pustaka Pelajar.
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Neuman, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson.
- Nurislamiah, M. (2020). Fenomenologi Wanita Karier Dalam Memaknai Komunikasi Keluarga. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 01, No. 02 Tahun 2020
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pohan, D. D., & Fitria, U. S. (2021). Jenis Jenis Komunikasi. *Journal Educational Research and Social Studies*, 2, hal. 31.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2018). *Research Methods for Business Students* (8th ed.). Pearson.
- Shihab, M. Q. (2006). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*.

Jakarta: Lentera Hati.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, S., & Prakoso, H. (2019). Komunikasi Interpersonal Keluarga Long Distance Relationship. *Jurnal Komunikasi*, 13(1), 47-60.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.